

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Desa Sidomulyo

Bambanglipuro merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Bambanglipuro memiliki luas wilayah sebesar 22.70 km² yang terbagi menjadi 3 desa yaitu Sidomulyo, Mulyodadi dan Sumbermulyo (BPS, 2019). Desa yang menjadi pusat Kecamatan Bambanglipuro yaitu Desa Sidomulyo, sebab desa tersebut terletak pada daerah yang strategis dan memiliki potensi yang besar dalam pengembangan kawasan perkotaan.

Desa Sidomulyo merupakan desa yang memiliki keadaan wilayah dataran rendah dan berbukit-bukit. Desa Sidomulyo memiliki 15 pedukuhan, yaitu terdiri dari Pedukuhan Ngajaran, Cangkring, Sirat, Palihan, Ngireng-ireng, Tempel, Prenggan, Selo, Plemantung, Plebengan, Ponggok, Pinggir, Turi, Glodokan dan Kuwon. Jumlah rukun tetangga di Desa Sidomulyo sebanyak 100 RT. Jarak desa ke Kecamatan Bambanglipuro hanya 1 km dan ke Kabupaten Bantul 8 Km. Adapun batas-batas wilayah Desa Sidomulyo sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro

Sebelah selatan : Desa Donotirto, Kecamatan Kretek

Sebelah timur : Desa Panjangjero, Kecamatan Pundong

Sebelah barat : Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak

Keadaan penduduk di suatu wilayah akan terus mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk baik yang keluar maupun yang masuk. Jumlah penduduk yang berada di Desa Sidomulyo diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan.

4.1.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui perbandingan populasi jumlah laki-laki dan perempuan. Berikut jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Sidomulyo

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	490	47,42
Perempuan	442	52,58
Jumlah	932	100

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2017

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 52,58% dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 47,42%. Karakteristik penduduk yang dilihat berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Sidomulyo pada periode tertentu dapat berubah karena faktor migrasi, kelahiran dan kematian.

4.1.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat diketahui melalui komposisi umur yang produktif. Menurut UU Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2013 bahwa komposisi umur untuk ukuran umur produktif yaitu berada antara 15-64 tahun dan umur non produktif antara 0-14 tahun serta diatas 64 tahun. Apabila suatu wilayah memiliki penduduk dengan umur yang produktif maka wilayah tersebut akan lebih cepat dalam mengalami perubahan untuk kemajuan. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Sidomulyo sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<1	4	0,43
0-4	25	2,68
5-9	50	5,36
10-14	69	7,40
15-19	76	8,15
20-24	68	7,30
25-29	64	6,87
30-34	53	5,69
35-39	64	6,87
40-44	87	9,33
45-49	74	7,94
50-54	75	8,05
55-59	50	5,36
60-64	55	5,90
65-69	47	5,04
70-74	21	2,25
75+	43	4,61
Jumlah	932	100

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2017

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kelompok umur produktif 15-64 tahun di Desa Sidomulyo lebih banyak yaitu sebesar 636 orang dengan persentase 71,46% dibandingkan dengan umur non produktif 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas yaitu sebesar 259 orang dengan persentase 27,77%. Jumlah penduduk berdasarkan komposisi umur perlu diketahui, karena dengan demikian maka dapat digunakan

untuk mengetahui segala perubahan yang akan terjadi dari suatu masa ke masa yang lain. Selain itu, juga berguna untuk untuk mengetahui rasio jenis kelamin (*Sex ratio*) dan angka ketergantungan (*Dependency ratio*).

4.1.3. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui dari jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh seseorang melalui pendidikan formal. Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dalam memperoleh ilmu, memahami dan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi. Pendidikan yang diperoleh masyarakat di suatu wilayah akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan mempengaruhi wilayah tersebut untuk lebih maju. Berikut ini jumlah penduduk Desa Sidomulyo berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Belum tidak sekolah	2.656	19,12
Belum tamat SD	1009	7,27
Tamat SD	2780	20,03
Tamat SMP	1997	14,39
Tamat SMA	4265	17,75
Diploma I/II	107	0,77
Diploma III	271	1,95
Strata I	750	5,40
Strata II	44	0,32
Strata III	2	0,14
Total	13.881	

Sumber : Disdukcapil Kabupaten Bantul, 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Desa Sidomulyo yaitu dari TK hingga Pascasarjana. Penduduk Desa Sidomulyo sebagian besar adalah tamat SMA sebanyak 4.265 orang, sehingga dapat dikatakan tingkat pendidikan penduduk termasuk kategori tinggi. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk kemajuan Desa Sidomulyo untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebab penduduk yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir yang luas.

Jumlah penduduk di Desa Sidomulyo di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan yaitu sebesar 490 dan 442. Penduduk Desa Sidomulyo berada di kelompok umur produktif sebesar 636 orang dan yang non produktif sebesar 259 orang (BPS, 2019). Penggolongan kelompok umur tersebut mengacu pada UU Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2013 bahwa komposisi umur untuk ukuran umur produktif yaitu berada antara 15-64 tahun dan umur non produktif antara 0-14 tahun serta diatas 64 tahun. Apabila suatu wilayah memiliki penduduk dengan umur yang produktif maka wilayah tersebut akan lebih cepat dalam mengalami perubahan untuk kemajuan.

Luas Desa Sidomulyo yaitu sebesar 8,05 Km² dengan persentase terhadap luas Kecamatan Bambanglipuro 35,46 % dan merupakan desa terluas nomor 2 setelah Desa Sumbermulyo. Berikut pemanfaatan luas lahan di Desa Sidomulyo.

Tabel 4. Luas Pemanfaatan Lahan di Desa Sidomulyo

Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan (ha)	%
Permukiman	805,30	47,92
Sawah	357,38	21,26
Bukan Sawah	124	7,38
Non Pertanian	393,94	23,44
Jumlah	1.680,62	100

Sumber : BPS, 2018.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lahan di Desa Sidomulyo paling banyak dimanfaatkan untuk permukiman warga sebesar 47,92%, hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Sidomulyo berada pada tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Penggunaan lahan yang termasuk cukup luas yaitu untuk kegiatan non pertanian yaitu 23,44%. Luas lahan yang dimanfaatkan untuk sawah sebesar 21,26%, luas lahan sawah tersebut digunakan untuk rotasi tanaman padi, kedelai dan jagung. Meskipun luas lahan sawah berada pada urutan nomor 3, akan tetapi mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Sektor pertanian di Desa Sidomulyo dibagi menjadi tiga yaitu tanaman pangan, buah dan sayuran. Tanaman pangan yang ditanam antara lain padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan dan umbi. Sayuran yang terdapat di Desa Sidomulyo seperti tomat, cabai, terong dan bawang, sedangkan tanaman buah-buahan yang dibudidayakan yaitu pisang, pepaya, mangga, alpukat dan nangka. Tanaman pisang merupakan tanaman yang dominan ditanam petani Sidomulyo dan menghasilkan produksi terbesar yaitu sebesar 9.951,3 Kw (BPS, 2018).

Pengelolaan pertanian yang terdapat di desa Sidomulyo yaitu secara berkelompok. Kelompok tani yang ada di sana terdapat di setiap dukuh dan dibedakan berdasarkan komoditas seperti kelompok tani untuk tanaman padi, jagung dan kedelai (PAJALE). Selain itu, khusus untuk pisang juga terdapat kelompok tani tersendiri.

4.2. Gambaran Umum Kelompok Tani Bareng Mukti

Kelompok tani Bareng Mukti merupakan salah satu kelompok tani yang tergabung pada gabungan kelompok tani (gapoktan) Pusita Hati. Kelompok tani Bareng Mukti yang bergerak pada komoditas pisang berdiri sejak tahun 2010. Kelompok tani Bareng Mukti terbentuk atas inisiatif dari seorang warga setelah terjadinya gempa yang melanda Yogyakarta khususnya di Desa Sidomulyo, Kabupaten Bantul. Sebab, kondisi ekonomi masyarakat pasca terjadinya gempa belum membaik dan aktivitas masyarakat yang kurang produktif. Oleh karena itu, seorang warga tersebut menyampaikan inisiatifnya kepada kepala desa bahwa untuk mengembalikan kondisi masyarakat seperti dulu lagi yaitu dapat melakukan budidaya pisang. Menurut warga budidaya pisang dianggap tanaman yang mudah tumbuh di Desa Sidomulyo karena kondisi lahan yang cocok untuk pertumbuhan pohon pisang. Usulan tersebut diterima dengan baik oleh kepala desa, tetapi tidak begitu saja dapat terealisasi.

Langkah awal yang dilakukan kepala desa yaitu memberikan dukungan kepada masyarakat dengan sebuah gebrakan baru yaitu barang siapa satu keluarga atau satu KK menanam pisang minimal lima puluh batang akan diberikan bantuan berupa bibit, apabila kurang dari lima puluh maka tidak akan diberi bantuan. Bibit yang diberikan terdiri dari empat varietas, yaitu raja, kepok, ambon dan kujo. Gebrakan tersebut akhirnya berhasil karena diterima dengan baik dan masyarakat dapat merealisasikannya, sehingga terbentuklah kelompok tani pisang. Menurut warga yang memberikan usulan bahwa pisang memiliki filosofi, yaitu

pitadahe gesang yang memiliki arti petunjuk hidup. Oleh karena itu, pisang dijadikan komoditas utama di kelompok tani tersebut.

Setelah melihat antusias masyarakat dalam gerakan menanam pisang dan terbentuknya kelompok tani di setiap dukuh, maka pihak pemerintah desa mengembangkan kelompok tani tersebut dengan memberikan pendidikan non-formal bagi para petani mengenai seluk-beluk budidaya tanaman pisang. Pemerintah memberikan penyuluhan kepada para petani sebanyak empat kali yang diselenggarakan secara bertahap. Penyuluhan dilaksanakan di rumah petani secara bergilir. Materi penyuluhan yang diberikan kepada para petani yaitu meliputi penangkaran bibit, cara berbudidaya yang baik dalam hal ini ditekankan pada pengaturan jarak tanam, perawatan tanaman, penanggulangan hama dan penyakit tanaman. Selain itu juga diberikan materi mengenai pasca panen yang meliputi pengolahan dan pemasaran.

Segala pengetahuan dan informasi yang telah diberikan dari pendidikan non-formal tersebut memberikan dampak positif karena para petani tidak hanya dapat mengerti dan memahami saja, akan tetapi mampu mempraktikkan dalam aktivitas usahatani budidaya pisang. Oleh karena itu, kelompok tani pisang di Desa Sidomulyo terus mengalami perkembangan. Keberhasilan yang telah diraih oleh kelompok tani pisang Bareng Mukti yaitu dijadikan sebagai kelompok percontohan bagi kelompok tani yang lain dan mayoritas petani dapat memberikan edukasi kepada petani pisang lain di luar daerah. Berikut ini merupakan bentuk apresiasi pemerintah kepada Desa Sidomulyo.



Gambar 1. Tugu Pohon Pisang

Atas keberhasilan yang telah diraih oleh petani pisang maka pemerintah membangun sebuah tugu yang berbentuk pohon pisang. Tugu tersebut dijadikan sebagai simbol bahwa pisang adalah komoditas unggulan Desa Sidomulyo. Bahkan, saat ini pisang dijadikan sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bantul.

Varietas pisang yang dibudidayakan oleh mayoritas petani yaitu pisang raja, kepok kuning dan ambon kuning. Akan tetapi, kondisi lain menunjukkan bahwa seorang petani yang dulunya menjadi *pioneer* dalam budidaya pisang ini dapat mengembangkan tiga puluh jenis varietas bibit pisang. Varietas yang telah dibudidayakan yaitu sebagai berikut: raja bagus, raja bulu, raja sore, raja angka, raja dengkel, raja pulot, raja gluthuk, raja kidang, raja sewu, raja uter/bandung. Varietas pisang kepok terdiri kepok kuning, kepok urang, kepok awu, kepok putih, kepok gajah. Pisang ambon yaitu ambon kuning, ambon ijo/lumut, ambon barangan, ambon kango. Varietas pisang lain yang dibudidayakan yaitu kujo kawesto, emas kirana, emas lokal, gading barlen, koprek, tanduk byar/agung/pulot, becici, triolin, morosebo, sebo dan cavendish. Beberapa bibit

varietas pisang diperoleh dari plasma nutfah milik dinas pertanian dan dari petani diluar Desa Sidomulyo.

Lokasi yang digunakan untuk budidaya pisang yaitu di pekarangan rumah petani masing-masing, lahan yang di sewa petani dan lahan kelompok. Luas lahan yang digunakan untuk menanam pisang juga bervariasi, tergantung pada luasan lahan yang dimiliki dan di sewa oleh petani. Mayoritas petani memiliki luas lahan antara 200-1.000 m². Mulai tahun 2014 petani tidak hanya melakukan budidaya pisang di lahan masing-masing, akan tetapi petani juga melakukan budidaya pisang di lahan kelompok.



Gambar 2. Lahan Kelompok Tani Bareng Mukti

Lahan kelompok tersebut berlokasi di Dukuh Ponggok Desa Sidomulyo. Lahan kelompok merupakan lahan yang dimiliki oleh pemerintah kemudian dibeli oleh kelompok tani dengan harga murah. Lahan seluas 1.600 m² dibagi untuk 20 orang petani, sehingga setiap petani memperoleh hak untuk mengelola lahan seluas 200 m². Alasan pemerintah memberikan dengan harga murah karena melihat antusias petani dalam budidaya pisang dan juga untuk menjaga kerjasama antar petani. Selain itu juga lahan kelompok dijadikan sebagai wadah kegiatan untuk para petani. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh petani yaitu melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan di sekitar lahan. Kerja bakti

dilakukan sesuai kebutuhan, terkadang dapat dilakukan setiap sebulan sekali yaitu pada hari Minggu.

Varietas pisang yang ditanam di lahan kelompok yaitu raja bagus, raja bulu, kepok kuning dan ambon kuning. Pisang yang ada di lahan kelompok dibudidayakan secara organik. Hal tersebut dilakukan selain untuk mendapatkan kualitas pisang yang baik juga untuk menjaga kesuburan tanah agar usahatani pisang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Keberhasilan budidaya pisang yang telah diraih oleh para petani dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana tanah, temperatur dan suhu yang berada di Desa Sidomulyo sangat cocok untuk tanaman pisang. Selain faktor lingkungan, ternyata dipengaruhi dari faktor internal petani. Faktor internal petani meliputi bagaimana perilaku komunikasi yang terjalin antar petani dan juga dengan pihak-pihak terkait dalam hal mencari atau memperoleh informasi. Akses informasi dilakukan berdasarkan kebutuhan petani.

4.3. Gambaran Umum Informan

4.3.1. Informan 1

Informan satu merupakan ketua kelompok tani Bareng Mukti. Beliau adalah orang asli dari Bantul yang lahir pada tahun 1948 yang berarti saat ini telah menginjak usia 72 tahun. Beliau adalah pensiunan seorang guru bahasa sesuai dengan pendidikan terakhirnya yaitu Sarjana Muda Bahasa. Saat ini, pekerjaan utamanya sebagai pedagang yang memiliki toko plastik di rumahnya. Meskipun menjadi petani hanyalah sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi beliau telah memiliki pengalaman berusahatani pisang yang cukup lama yaitu lima belas

tahun. Visi beliau untuk kelompok tani yaitu bisa menyongsong musim hujan dengan memperbaiki dan menata kembali pisang yang kurang baik dan produktifitas pisang yang sudah sangat menurun segera diganti.

Beliau membudidayakan pisang di lahan sekitar rumahnya dengan teknik budidaya semi organik. Hal itu dikarenakan beliau masih menggunakan PONSKA dan juga obat-obatan kimia, meskipun kadar yang digunakan tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan saja. Jenis pisang yang ditanam yaitu pisang raja, kepok, kujo ambon dan raja uter.

Informan satu ini telah “*melek*” terhadap teknologi, seperti *smartphone* dan internet. Sebelumnya, beliau telah memiliki dan menggunakan handphone biasa yang hanya bisa untuk telepon dan SMS saja. Akan tetapi, melihat perkembangan zaman yang sangat pesat dimana informasi apapun dapat diakses dengan mudah dan cepat akhirnya beliau beralih ke *smartphone*. Seperti yang diungkapkan beliau :

“Ya sedikit banyak apa itu, karena sekarang itu banyak yang menggunakan, ya kalau tidak menggunakan itu ya akan ketinggalan informasi”.

Maksud pernyataan tersebut bahwa beliau belum mahir dalam menggunakan *smartphone*, namun apabila beliau tidak menggunakannya maka akan ketinggalan informasi. Beliau menggunakan *smartphone* belum lama, sekitar 1 tahun. Beliau dapat mengoperasikan karena atas bantuan anaknya.

Smartphone tersebut biasanya digunakan untuk komunikasi dan mencari informasi atau berita terbaru melalui internet. Beliau jarang menggunakan untuk mencari informasi mengenai usahatani pisang karena dianggap informasi

mengenai usahatani sudah cukup. Pernyataan tersebut disampaikan pada saat wawancara bahwa :

“Iyaa ya karena sudah cukup informasi yang diberikan dari grup WhatsApp dan dari dinas. Kan kalau dari dinas itu setiap 35 hari sekali itu ada pertemuan, yaitu setiap Rabu Wage”

Berdasarkan ungkapan informan satu tersebut maka dapat diketahui bahwa informasi yang diperoleh dari grup WA dan dinas sudah cukup sehingga tidak perlu mengakses lagi melalui internet. Grup WhatsApp tersebut merupakan grup yang beranggotakan petani dan juga pengurus Bareng Mukti. Grup tersebut aktif ketika ada informasi mengenai akan diadakannya pertemuan rutin dan juga penyebaran informasi dari perwakilan anggota yang menghadiri sebuah pertemuan di dinas.

4.3.2. Informan 2

Informan dua merupakan bendahara kelompok tani Bareng Mukti. Beliau adalah seorang laki-laki yang telah berusia 65 tahun dan mengenyam pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pekerjaan utamanya sebagai buruh tani, sedangkan pekerjaan sampingannya sebagai peternak. Ternak yang dipelihara yaitu sapi, kambing dan itik. Ternak-ternak tersebut dijadikan sebagai tabungan dimana akan dijual untuk memenuhi kebutuhan.

Beliau menjadi petani pisang semenjak pasca gempa atau kurang lebih sekitar dua belas tahun. Saat ini, tanaman pisang yang ditanam beliau yaitu raja, ambon ijo, ambon putih, kepok udang, kepok kapas dan kujo. Beliau membudidayakan pisang dengan organik, sebab beliau sama sekali tidak

menggunakan bahan-bahan kimia. Pupuk yang digunakan yaitu dari kotoran kambing dan kotoran sapi dari hewan ternaknya. Beliau menanam pisang di pekarangan rumahnya dan di kebun pisang yang beliau miliki.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beliau dulu pernah menggunakan *handphone*, akan tetapi saat ini sudah tidak menggunakannya lagi karena lebih suka dan lebih fokus dalam budidaya padi, pisang dan juga ternak yang dimiliki. Selain itu, karena penglihatan beliau yang tidak sejernih dulu disebabkan karena faktor usia. Oleh karena itu, apapun yang berkaitan mengenai informasi melalui media *handphone* kini diserahkan kepada anaknya. Apabila ada informasi yang disampaikan melalui grup *WhatsApp* pun beliau tahu, sebab anaknya bergabung di grup tersebut dan kemudian diberitahukan kepada beliau. Informasi tersebut seperti undangan untuk menghadiri pertemuan rutin, maupun undangan kepada beliau untuk menjadi pembicara di suatu acara. Beliau tidak mau memiliki *handphone* karena masalah penglihatan, selain itu karena waktunya lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang ada di sawah.

Kondisi lain juga menunjukkan bahwa meskipun beliau tidak memiliki *handphone* dan juga tidak mengenal internet, maka beliau mendapatkan informasi dari PPL, sesama petani, pengalaman dari daerah sebrang dan juga dari hasil pemikiran beliau sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh beliau :

“Iya, disamping itu saya harus punya pola pikir sendiri. Gimana atau seperti apa to sebenarnya orang bekerja bisa sukses. Jadi dari sini (menunjuk dahi) selalu berputar-berputar terus, nanti ditambahi wawasan dengan temen-temen diluar itu, saling sharing, saling omong-omong gimana-gimana”

Ungkapan beliau menunjukkan bahwa beliau tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan dari PPL maupun dinas, akan tetapi beliau juga harus terus mengembangkan pola pikir yang diperoleh dari pengalamannya. Selain itu, pengetahuan mengenai informasi juga diperoleh dari teman-teman petani yang selalu berbagai maupun sekedar bercerita mengenai keberhasilannya dalam berusahatani yang kemudian akan dijadikan contoh bagi petani lain.

4.3.3. Informan 3

Informan tiga adalah anggota kelompok tani Bareng Mukti yang telah memiliki pengalaman berusahatani pisang selama tujuh tahun. Beliau kelahiran Bantul tahun 1958 atau tahun ini telah berusia 60 tahun. Selain menjadi petani pisang, beliau juga menjadi petani padi dan palawija. Apapun tanaman yang dapat hidup di sekitar lingkungannya maka akan beliau tanam.

Luas lahan yang digunakan untuk budidaya pisang yaitu 600 m² dimana 400 m² berada di pekarangan rumahnya dan 200 m² lagi merupakan lahan sewa. Saat ini beliau menanam sepuluh jenis pisang, yaitu pisang raja asli, raja uter, raja pulot, kujo, ambon hijau, ambon kuning, cavendish, kluthuk, kepok udang dan kepok kuning. Beliau budidaya pisang semi organik, karena masih menggunakan pupuk kimia dimana beliau beropini bahwa pupuk kimia hanya digunakan untuk perangsang tumbuh saja, sebab kalau tidak pakai kimia hasilnya kurang memuaskan. Opini tersebut diungkapkan pada saat wawancara, sebagai berikut :

“..... Biasanya ya Cuma kompos, tapi kalau nggak pakai kimia dikit-dikit yo ndak anu to. Ya soalnya saya pakai pupuk, kotoran kambing, kotoran lembu, kotoran hewan itu saya juga pakai. Kalau pupuk meng kimia itu kan juga ndak baik. Pupuk kimia itu kan Cuma untuk pendorong,

perangsang. Lebih baik tu yang nggak pakai kimiaa, tapi hasilnya kurang.”

Melalui ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya informan tiga telah menggunakan berbagai macam pupuk organik dan sudah mengetahui dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia. Akan tetapi, beliau masih merasa kurang puas jika tidak menggunakan kimia. Penggunaan pupuk maupun obat kimia memang tidak dilarang keras di kelompok tani Bareng Mukti, asalkan penggunaannya tidak berlebihan.

Beliau mendapatkan ilmu mengenai budidaya pisang dari orang tuanya dan juga pengalaman saat beliau membantu orang tuanya. Namun, saat ini beliau memperoleh ilmu dari informasi yang diberikan dari PPL. Beliau mengandalkan PPL sebagai sumber informasi, sebab beliau tidak memiliki media untuk mengakses informasi mengenai budidaya pisang. Beliau juga tidak paham mengenai *handphone* dan juga internet. Menurutnya *handphone* tidak begitu penting bagi beliau, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Kalau dikit-dikit HP, kalau jadi saya kan cuma petani ndak bisnis apa-apa.....”

Ungkapan informan tiga menunjukkan bahwa beliau menyadari jika segala sesuatu dapat dikomunikasikan lewat HP, informasi dapat disebarakan lewat HP. Akan tetapi, beliau tidak menganggapnya sebagai sebuah kendala karena beliau merasa hanya menjadi petani biasa yang bekerja di lahan dan tidak melakukan bisnis apapun. Meskipun beliau awam dalam hal penggunaan media dan juga dalam pencarian informasi melalui internet, tetapi beliau selalu berusaha untuk mencari informasi dari orang lain yang dianggapnya dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil wawancara beliau menyatakan bahwa usaha bergabung dengan kelompok tani juga merupakan usaha beliau untuk memperoleh informasi terkini. Oleh karena, selama beliau bergabung dengan kelompok tani menjadikan beliau lebih paham cara hidup tani, meningkatkan pengertian cara bertaninya dan pengetahuannya juga bertambah serta mengetahui mengenai program-program terbaru yang direncanakan oleh dinas pertanian. Segala informasi yang beliau peroleh tidak serta merta langsung diterima dan dipraktikkan, namun melalui proses yang dianggapnya informasi yang telah diperoleh memang cocok dengan kondisi yang dialaminya. Seperti yang diungkapkan beliau berikut ini :

“Ya disaring dulu, dicoba, dipraktikkan dulu baik apa nggak. Tanah itu kan cocok-cocokan, ditanam di sana baik tapi tanam di sini beda. Nah itu kan perlu dicoba, dipraktikkan baru tahu, hasilnya jadi tau tanah yang subur sama yang tidak subur kan tau. Tanam pisang itu emang jodohan. Baru tanam langsung lemu ya ada, kalau saya ga tak apak-apake wis lemu gedhe. Ndak saya kimia itu. Ya memang itukan usaha.”

Berdasarkan ungkapan tersebut maka diketahui bahwa ketika beliau memperoleh informasi harus diseleksi terlebih dahulu baru kemudian dicoba dan dipraktikkan. Sebab, tidak semua informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan juga permasalahan yang sedang dihadapi petani. Selain itu, faktor lingkungan seperti tanah juga mempengaruhi keberhasilan dari eksekusi sebuah informasi. Hal tersebut perlu dilakukan karena menurut beliau itu adalah sebuah usaha untuk memperbaiki cara bertaninya.

4.3.4. Informan 4

Informan empat adalah petani asli Desa Sidomulyo yang saat ini telah menginjak usia 67 tahun. Meskipun beliau telah memasuki usia yang sudah tidak

produktif, namun semangatnya adalah semangat jiwa muda. Pekerjaan beliau yaitu sebagai petani, baik petani padi yang bekerja di sawah dan petani pisang yang beliau budidayakan di pekarangan. Beliau mulai berusahatani pisang sejak lulus dari SD. Usahatani pisang tersebut berawal dari orang tua beliau yang membudidayakan pisang di pekarangan rumahnya, sehingga beliau harus membantu orang tuanya dan akhirnya melanjutkan usahatani tersebut hingga sekarang.

Saat ini beliau telah menanam dua belas jenis pisang, yaitu pisang raja bulum raja bagus, raja nangka, raja uter, kepok kuning, kepok putih, genderuwo, kluthuk, cavendish dan kujo. Beliau membudidayakan pisang secara organik. Hal tersebut diungkapkan pada saat wawancara :

“Wah kalau saya ya organik cuma dari kotoran ayam, saya buang di sekeliling pohon pisang itu bisa. Ya kebanyakan dari kotoran ayam tapi malah bagus itu daripada bikin pupuk organik sendiri kan di fermentasi dulu, kalau itu (kotoran ayam) ndak, langsung dikasihkan. ”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa beliau membudidayakan pisang organik dengan menggunakan pupuk yang berasal dari kotoran ayam tanpa melalui proses fermentasi. Sebab, menurut beliau kotoran ayam yang tanpa fermentasi lebih bagus daripada pupuk organik yang melalui proses fermentasi. Menurut beliau tanaman yang dibudidayakan secara organik akan menghasilkan produksi yang lebih bagus karena tanaman dapat menyerap pupuk organik dengan baik dan secara perlahan memperbaiki struktur tanah.

Informasi-informasi yang saat ini beliau peroleh yaitu dari PPL. Sama dengan petani yang lain bahwa menurutnya informasi yang diberikan dari PPL sudah cukup. Beliau juga kurang aktif dalam mencari informasi, sebab beliau

tidak memiliki media untuk mengakses informasi baik media massa maupun media elektronik. Seperti yang diungkapkan saat wawancara :

“Waduh, ya saya itu ya pengen tapi ya opo ya, nanti tuh malah ribut gitu hlo. Banyak-banyak pekerjaan ini itukan delok-delok dapet telpon tapi nanti malah saya wa ganggu ini ”

“Waduh, ya saya itu ya pengen tapi ya apa ya, nanti tuh malah ribut gitu hlo. Banyak-banyak pekerjaan ini itukan dikit-dikit dapet telpon, nanti malah ganggu. ”

Beliau berkeinginan untuk memiliki media informasi seperti *handhpone*, namun disisi lain beliau juga beranggapan bahwa apabila nanti beliau memiliki *handhpone* akan merepotkan dirinya. Menurut pandangan beliau, jika nanti semua komunikasi lewat *handhpone* maka hanya akan mengganggu dan menghambat pekerjaanya. Meskipun beliau tidak memiliki media, beliau aktif dalam mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh dinas. Oleh karena itu, beliau tetapi memperoleh informasi terkini.

4.3.5. Informan 5

Informan lima adalah informan yang tergolong pada umur produktif yaitu 52 tahun. Beliau menempuh pendidikan terakhir pada tingkat SMA. Pekerjaan utama beliau yaitu sebagai buruh tani PAJALE, sedangkan pekerjaan sampingan yaitu sebagai pembuat sumur pantek. Beliau memiliki pengalaman berusahatani pisang selama 10 tahun. Alasan beliau melakukan usahatani pisang karena untuk menambah penghasilan. Saat diwawancarai beliau juga menyampaikan bahwa usahatani pisang itu menjanjikan karena cuma menunggu pohonnya berbuah tanpa harus ada perawatan yang intensif.

Luas lahan yang digunakan untuk budidaya pisang yaitu 400 m² yang berada di pekarangan rumahnya. Varietas pisang yang dibudidayakan adalah kepok kuning, kujo, raja uter atau raja bandung. Tanaman pisang tersebut dibudidayakan semi organik, yaitu dengan menggunakan pupuk kandang dan menambahkan pupuk kimia.

Beliau termasuk dalam minoritas petani yang telah memiliki media informasi dan mampu untuk mengksesnya. Beliau sadar akan pentingnya menggunakan media informasi seperti *handhpone* pada era saat ini. Hal itu dikarenakan dengan menggunakan *handhpone* dapat menghemat waktu. Pendapat tersebut diungkapkan beliau saat wawancara :

“Nggih kagem komunikasi menawai pas wonten damelan, ndelalahipun kan sak menika napa nggih efisien waktu napa nggih cekap ngangge WA ngonten gek mangke langsung kula saget bales napa saget garap.”

“Ya dipakai komunikasi jika ada pekerjaan, kebetulan itu apa ya efisien waktu ya cukup pakai WA gitu nanti langsung saya bales apa saya bisa kerjakan.”

Pernyataan beliau menunjukkan bahwa baginya *handhpone* sangat berguna meskipun hanya digunakan sebatas komunikasi saja. Beliau dapat menerima pekerjaan hanya lewat *handhpone*, dengan begitu maka nanti bisa langsung beliau jawab untuk kepastianyaa apakah bisa untuk beliau kerjakan atau tidak. Kondisi lain menunjukkan bahwa *handhpone* tidak selamanya hanya digunakan untuk komunikasi saja, namun terkadang beliau gunakan untuk mencari informasi melalui *youtube*. Beliau melakukan pencarian informasi lewat *youtube* diakrenakan lebih mudah untuk dipahami daripada melalui tulisan yang harus dibaca secara teliti.

Pencarian informasi dilakukan hanya ingin menjawab keingintahuan beliau, sehingga tidak sering dilakukan. Beliau lebih sering menerima informasi dari petani lain dan juga dari PPL. Informasi itu beliau dapatkan saat pertemuan rutin dan pada saat bertemu dengan sesama petani baik di pekarangan, jalan maupun ketika di sawah.

4.3.6. Informan 6

Informan enam merupakan informan termuda diantara informan yang lain. Beliau kelahiran tahun 1978 yang berarti menginjak usia 42 tahun. Beliau menempuh pendidikan pada tingkat SMP. Pekerjaan utama beliau menjadi petani padi dan juga petani pisang. Beliau sudah lama menjadi seorang petani, akan tetapi untuk menekuni menjadi petani pisang baru berjalan satu tahun. Beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah. Hal itu dikarenakan untuk menanam pisang tidak perlu perawatan yang terus menerus, cukup diberi pupuk di awal penanaman dan setelah itu tinggal menunggu pohonnya berbuah.

Varietas pisang yang beliau tanam hanya ada dua yaitu kapok kuning dan raja uter. Hasil dari panen pisang beliau jual kepada pedagang keliling yang hampir setiap hari lewat di depan rumahnya. Pohon pisang yang beliau miliki dapat dipanen setiap bulan dan kadang tiga bulan sekali tergantung masa produktivitas dari masing-masing pohon pisang.

Informasi mengenai budidaya pisang beliau peroleh dari kegiatan penyuluhan, tukar informasi dari sesama petani dan dari penasihat kelompok tani.

Sebenarnya beliau memiliki *handphone* yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengakses informasi, beliau juga mengetahui cara penggunaan internet. Akan tetapi, beliau tidak dapat memanfaatkan maksimal karena beliau merasa tidak perlu lagi untuk mencari informasi mengenai budidaya pisang di internet. *Handphone* yang beliau punya hanya digunakan untuk komunikasi. Beliau juga menyampaikan bahwa terdapat kendala ketika mengakses internet :

“Jaringan kalo sini Mbak,. ”

Ungkapan beliau menunjukkan bahwa jaringan merupakan salah satu kendala utama ketika sedang menggunakan internet. Hal tersebut juga yang menjadi alasan beliau mengapa jarang mengakses layanan informasi yang tersedia di internet.

4.3.7. Informan 7

Informan tujuh adalah petani yang berusia 69 tahun yang menempuh pendidikan SMP. Saat ini beliau memiliki pekerjaan utama sebagai petani padi, jagung, kedelai, kacang dan pisang. Beliau menanam tanaman tersebut menggunakan sistem rotasi tanam dan disesuaikan dengan pola tanam yang telah disepekatkan antara petani dengan dinas pertanian.

Beliau berusahatani pisang sejak pasca terjadinya gempa yang melanda Kabupaten Bantul. Awalnya beliau memperoleh bantuan bibit pisang dari dinas pertanian daerah, kemudian melihat peluang yang cukup besar dalam berusahatani pisang maka beliau lanjutkan sampai sekarang. Selain itu, beliau juga bergabung

kelompok tani pisang dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan menambah ilmu mengenai pisang.

Saat ini beliau hanya menanam dua jenis varietas pisang yaitu raja bulu dan kapok urang. Beliau menanam pisang hanya di sekitar pekarangan rumahnya saja. Seperti halnya dengan petani lain, beliau menanam pisang semi organik. Menurut beliau, pisang sekarang jika tidak menggunakan campuran kimia tidak akan tumbuh dengan baik dan tidak berbuah banyak.

Informasi mengenai budidaya pisang beliau peroleh dari PPL dan akademisi. Beliau tidak memiliki alat komunikasi seperti *handphone* untuk mengakses informasi melalui layanan internet. Hal tersebut disebabkan karena beliau sulit untuk belajar mengenai penggunaan *handphone* Seperti yang diungkapkan beliau saat wawancara :

“Lali soknan, ndekmben yo diajari lare kula, neng lali sokan. Sing ra lali nggih tani niku.”

“Lupa kadang, dulu ya pernah dijari anak saya, tapi kadang lupa. Yang nggak lupa ya tani itu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut menyatakan bahwa sebenarnya beliau ada kemauan dan juga pernah belajar mengenai penggunaan *handphone*. Akan tetapi beliau tidak dapat menggunakannya terus menerus karena sering lupa. Hanya satu yang tidak akan beliau lupa, yaitu mengenai cara bertani. Oleh karena itu, beliau lebih memilih fokus bertani daripada belajar untuk hal lain yang tidak berhubungan langsung dengan bertani.

4.3.8. Informan 8

Informan delapan merupakan informan yang paling lama berkecimpung di dunia pertanian dibanding dengan petani pisang lainnya. Beliau adalah seorang petani yang telah berusia 78 tahun. Beliau menempuh pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Memasuki usianya yang sudah tergolong tidak produktif, namun beliau masih aktif dalam kegiatan bertani. Saat ini, beliau masih aktif menjadi tani padi, jagung, kedelai dan juga pisang.

Varietas pisang yang beliau tanam yaitu raja bulu dan kepok. Varietas yang beliau tanam tersebut karena anjuran dari pemerintah. Beliau membudidayakan pisang sama seperti mayoritas petani yaitu semi organik. Menurut beliau jika tanaman pisang hanya menggunakan pupuk organik saja, maka hasil yang diperoleh kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beliau tidak memiliki media untuk mengakses informasi, sehingga informasi yang diperoleh hanyalah dari penyuluh. Menurut beliau karena usianya yang sudah tidak muda lagi maka beliau merasa tidak perlu untuk melakukan pencarian informasi, cukup dengan melakukan budidaya pisang sesuai dengan arahan penyuluh.

4.3.9. Informan 9

Informan sembilan merupakan ketua kelompok tani pisang Bareng Mukti. Beliau menjadi ketua kelompok tani sejak tahun 2014. Saat ini beliau menginjak usia 62 tahun. Pendidikan terakhir beliau yaitu SMP. Pekerjaan beliau yaitu

sebagai petani padung, jagung, kedelai dan pekerjaan sampingan beliau yaitu sebagai petani pisang.

Beliau menanam pisang hanya di sekitar pekarangan rumahnya saja. Varietas pisang yang beliau tanam yaitu raha bulu, raja bagus, kepok dan ambon. Beliau membudidayakan pisang organik tanpa ada campuran bahan kimia sama sekali. Seperti yang diungkapkan saat wawancara :

“Nggih organik, namung kula paringi pupuk kandang lembu niku. Macem-macem niku nek pupuk kandang, saking ayam nggih wonten, kambing. Nek kula nggih lembu wong gadahe namung lembu.”

“Iya organik, tapi saya kasih pupuk kandang sapi itu. Macam-macam kalau pupuk kandang itu, dari ayam juga ada, kambing. Tapi saya ya sapi itu punyanya cuma sapi.”

Beliau menyatakan bahwa tanaman pisang yang beliau budidaya adalah organik, tanpa adanya campuran bahan kimia sama sekali. Beliau menggunakan pupuk kandang dari kotoran sapi ternaknya. Mayoritas petani yang ada di kelompok tani Bareng Mukti memang menggunakan pupuk kandang hasil dari ternaknya.

Beliau juga seperti mayoritas petani lainnya yang tidak memiliki alat komunikasi. Beliau juga tidak berkeinginan untuk memiliki alat komunikasi, karena menurutnya beliau sudah memasuki usia lanjut jadi tidak begitu penting menggunakan alat komunikasi seperti itu. Alasan lain beliau tidak menggunakan alat komunikasi karena beliau hanya ingin fokus jadi petani saja. Beliau juga tidak pernah mencari informasi dari televisi, radio maupun media massa seperti koran dan majalah pertanian. Informasi yang beliau peroleh hanyalah dari penasihat kelompok tani dan juga dari penyuluh pertanian.

4.3.10. Informan 10

Informan sepuluh merupakan petani yang tergolong pada usia tidak produktif karena telah memasuki usia 72 tahun. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh yaitu Sekolah Dasar. Pekerjaan utama beliau yaitu menjadi petani sawah dan petani pisang. Meskipun usianya sudah tidak produktif, namun beliau masih aktif dalam bertani. Tidak hanya menjadi petani, tetapi beliau menjadi peternak. Beliau berusahatani pisang sejak tahun 1998.

Saat ini varietas pisang yang beliau tanam yaitu raja bulu, kepo kuning dan ambon. Beliau menanam varietas itu berdasarkan dari arahan pemerintah desa. Lahan yang beliau gunakan untuk membudidayakan pisang yaitu di lahan pekarangan. Beliau tidak hanya menjadi petani dan peternak saja, akan tetapi menjadi narasumber ketika ada tamu dari luar daerah yang ingin mencari ilmu mengenai budidaya pisang.

Akses informasi beliau peroleh hanya dari pengalaman yang diturunkan dari orang tua beliau, sesama petani, penyuluh dan akademisi. Sebab, beliau tidak memiliki media komunikasi seperti *handphone* karena menurut beliau itu bukan menjadi bagian penting bagi beliau dan juga tidak begitu mendukung dalam kegiatan usahatani beliau. Seperti yang diungkapkan beliau pada saat wawancara :

“Walaah boten mbak, ajeng dingge napa. Dados petani mawon mangke ndak malah ganggu.”

“Walah tidak mbak, mau dipakai apa. Jadi petani aja nanti malah ganggu.”

Ungkapan beliau menunjukkan bahwa alat komunikasi bagi beliau tidak penting dan beliau juga tidak tahu akan dipakai buat apa. Sama halnya dengan petani lain, bahwa beliau merasa pekerjaannya akan terganggu jika memiliki alat komunikasi. Beliau sudah cukup untuk menjadi petani seperti zaman dulu yang tidak mengenal teknologi seperti sekarang, utamanya dalam teknologi untuk mencari informasi.

Kondisi lain menunjukkan bahwa meskipun beliau tidak memiliki alat komunikasi untuk mengakses informasi, namun terkadang beliau mencari informasi melalui televisi. Pencarian informasi di televisi beliau lakukan pada saat waktu senggang, sehingga tidak rutin beliau lakukan. Menurut beliau, faktor selain karena kurangnya waktu senggang juga dikarenakan acara televisi mengenai pertanian tidak rutin setiap hari, hanya pada hari dan waktu tertentu saja.

4.4. Perilaku Komunikasi Petani

Informasi merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh petani. Informasi juga memiliki peran yang penting untuk mencapai sebuah tujuan. Saat ini, berbagai informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah serta dalam jangkauan yang luas. Informasi budidaya pisang yang dipublikasikan antara lain jarak tanam, cara pemeliharaan, penanggulangan hama dan penyakit yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh petani. Akan tetapi, informasi tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan optimal karena petani tidak dapat mengaksesnya. Petani di kelompok tani Bareng Mukti seharusnya dapat mencari atau

memperoleh informasi tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat meningkatkan produksi maupun produktivitas dari informasi yang didapat.

Pertukaran informasi yang ada di kelompok tani Bareng Mukti terjadi setiap hari antara satu petani dengan petani yang lain. Komunikasi yang terjadi bertujuan untuk saling melakukan tukar informasi seperti informasi mengenai cara penanggulangan hama dan penyakit, informasi mengenai hasil pertemuan rutin yang dilakukan atau obrolan-obrolan lainnya diluar budidaya pisang. Komunikasi yang dilakukan semata-mata untuk saling mengenal lebih dekat antara satu dengan yang lain.

Komunikasi dapat terjadi karena ketidaksengajaan yaitu ketika petani secara tidak sengaja bertemu di lahan sawah, di jalan maupun di pekarangan rumah. Pertemuan itu memacu petani untuk saling bertukar pikiran dan mencari tahu untuk mendapatkan ilmu cara budidaya ke petani yang dianggapnya telah sukses. Intensitas terjadinya komunikasi antar petani tersebut lebih besar dikarenakan adanya kebiasaan petani yang lebih nyaman ketika mendapatkan informasi mengenai budidaya pisang dari sesama petani. Hal itu diungkapkan oleh informan lima yang menyatakan bahwa :

“kalau dikembangkan dengan adanya itu e tukar pikiran sama temen-temen, kan biasanya temen-temen itu hasilnya bagus lalu ditanya terus dia ngomong lalu dipraktikkan, itu malah guru neng ora ketok guru”

“kalau dikembangkan dengan adanya itu tukar pikiran sama teman-teman, kan biasanya teman-teman itu hasilnya bagus lalu ditanya terus dia bicara lalu dipraktikkan, itu seperti guru tapi tidak seperti guru”

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan lima tersebut memiliki maksud bahwa ketika petani mendapat informasi maka dapat dikembangkan

dengan saling tukar pikiran antar petani yang telah sukses dalam menerapkan informasi yang telah diperoleh. Petani juga lebih nyaman ketika berbagi informasi dan bertukar pikiran dengan sesama petani karena petani yang lebih berhasil dari petani lainnya dianggap sebagai guru tetapi tidak menggurui. Hal tersebut disebabkan karena adanya bukti nyata hasil dari penyerapan informasi, sehingga petani akan lebih percaya dengan informasi tersebut dan akan mempraktikannya sesuai dengan informasi yang diperoleh dari sesama petani.

Komunikasi yang dilakukan juga menggunakan bahasa sehari-hari dan dilakukan secara bertatap muka. Komunikasi yang terjadi di kelompok tani Bareng Mukti disebut sebagai komunikasi interpersonal. Menurut Mulyana (2010) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang secara bertatap muka yang memungkinkan untuk saling bereaksi secara langsung baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat. Hal itu didukung oleh Prasetyo *et al.* (2017) bahwa komunikasi interpersonal dapat meminimalisir kesalahpahaman dan kelompok tani dapat lebih produktif sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Kondisi lain menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi di kelompok tani Bareng Mukti tidak hanya dilakukan dua orang saja. Akan tetapi, komunikasi dilakukan pada saat terjadi pertemuan. Pertemuan rutin yang telah disepakati yaitu setiap hari rabu wage atau petani sering menyebutnya dengan pertemuan *selapanan* (35 hari). Pertemuan tersebut biasanya digunakan untuk mendiskusikan masalah yang sedang terjadi dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh petani.



Gambar 3. Pertemuan Rutin Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti
 Pertemuan rutin seperti gambar tiga dilaksanakan di rumah anggota

kelompok tani secara bergilir dan dilaksanakan pada pukul 09.00 – 12.00 WIB. Pertemuan tersebut memberikan ruang bagi para petani untuk lebih terbuka dalam mengeluarkan pikiran dan argumennya dalam memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh kelompok. Hal lainnya yaitu untuk menjalin komunikasi dalam bertukar informasi antara anggota dengan kelompok dan juga dinas terkait. Pertukaran informasi antara anggota kelompok dengan dinas berkaitan dengan inovasi – inovasi dan juga program – program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain mendiskusikan solusi untuk menyelesaikan masalah, pertemuan rutin juga dimanfaatkan untuk mendiskusikan mengenai perencanaan jangka pendek dan jangka panjang untuk program kelompok tani.

Pertukaran informasi melalui pertemuan rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta merubah sikap petani menjadi lebih baik. Keikutsertaan penyuluh dalam komunikasi kelompok dapat dijadikan sebagai penengah antara petani dan kelompoknya, sebab dengan adanya penyuluh petani dapat meminta bantuan kepada penyuluh ketika tidak dapat menemukan

solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, juga sebagai sumber informasi bagi petani mengenai inovasi yang perlu diadopsi oleh petani. Pertemuan antar anggota petani dengan dinas pertanian merupakan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa petani di kelompok tani Bareng Mukti mengakses informasi dengan sumber yang sedikit. Sebab, para petani mengandalkan informasi berasal dari sesama petani, penyuluh dan akademisi, sehingga informasi yang diperolehpun juga terbatas. Mayoritas petani juga belum dapat mengakses informasi yang berbasis internet. Hal itu disebabkan karena banyaknya petani yang belum memiliki alat komunikasi yang canggih seperti *smartphone*. Perilaku komunikasi petani di kelompok tani Bareng Mukti tidak jauh berbeda dengan perilaku komunikasi petani di Bangladesh dan India yaitu mayoritas petani masih belum bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi terkini.

Berdasarkan hasil penelitian Ravichamy & Nandakumar (2017) bahwa perilaku komunikasi petani pisang di Tiruchirapalli dengan mudah mengakses informasi budidaya pisang dengan sesama petani, saudara maupun tetangga di lingkungannya. Media massa seperti surat kabar, majalah, TV, radio, jurnal dan ponsel menempati posisi kedua sebagai sumber informasi petani. Penelitian yang telah dilakukan oleh Devarani *et al.* (2018) menunjukkan bahwa perilaku komunikasi petani di Meghalaya masih banyak mengakses informasi melalui saluran lokal, akan tetapi mayoritas petani memiliki sikap yang cukup baik

terhadap layanan seluler. Kondisi yang ada di Indonesia dan India tersebut tidak jauh berbeda dengan perilaku komunikasi petani yang ada di Bangladesh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2018) menunjukkan bahwa petani berada pada dua kategori, pertama yaitu mayoritas petani memiliki kontak ponsel yang rendah dan yang kedua mayoritas petani tidak memiliki kontak ponsel dengan penyuluh. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran petani dalam menerima informasi melalui telepon seluler. Berikut faktor-faktor dan juga hambatan yang terjadi pada perilaku komunikasi petani di kelompok tani Bareng Mukti :

4.4.1. Pengetahuan Petani

Petani pisang di kelompok tani Bareng Mukti mayoritas telah lanjut usia dan memiliki pendidikan formal dari mulai SD hingga Strata 1. Perbedaan pendidikan yang ditempuh ternyata menunjukkan perbedaan mengenai pengetahuan dan juga kepekaan terhadap perkembangan zaman. Petani cenderung lebih pasif untuk mencari sebuah informasi guna menambah pengetahuan yang dimiliki. Petani merasa sudah cukup terhadap tradisi turun-temurun yang telah dikuasai dan merasa puas terhadap keberhasilan yang telah dicapai karena produksi pisang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Pengetahuan yang dimiliki petani diperoleh dari pengalaman, tradisi budidaya yang turun temurun dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh dinas pertanian.

Penyuluhan dilakukan setiap 35 hari sekali yaitu pada saat mendapatkan undangan dari pembina kelompok tani untuk hadir pada saat pertemuan rutin di

setiap rabu wage. Penyuluhan bertujuan agar petani mengetahui informasi mengenai inovasi terkini dan dapat meningkatkan pengetahuan serta petani akan lebih mampu melakukan budidaya yang baik. Terkadang penyuluhan tidak hanya dilakukan pada saat diadakannya pertemuan rutin, akan tetapi dapat dilakukan ketika petani mengalami masalah seperti hama dan penyakit menyerang tanaman pisang secara mendadak dan dalam frekuensi yang cukup besar. Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan petani sehingga mampu menguasai teknik budidaya pisang dengan baik, sebab petani mampu menyerap informasi yang diberikan oleh penyuluh. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa penyuluhan sebagai agen perubahan perilaku maka bertugas untuk mengubah perilaku petani dengan meningkatkan kemampuan petani sehingga mampu mengambil keputusan sendiri yang pada akhirnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Saat ini, pembagunan pertanian menggunakan konsep pertanian cerdas atau yang biasa disebut dengan *smart farming*. Konsep tersebut bertujuan untuk melakukan optimasi dalam melakukan peningkatan hasil baik kualitas maupun kuantitas. Selain itu, segala informasi mengenai pertanian terus berkembang pesat dengan berbasis IOT atau *Internet of Things*. Oleh karena itu, seharusnya para petani harus memiliki pengetahuan mengenai apa itu internet dan alat komunikasi yang digunakan. Akan tetapi, masih banyak petani yang belum *melek* teknologi dan mengerti apa itu internet. Seperti yang disampaikan oleh informan empat ketika ditanya mengenai internet :

“Waduh saya juga ndak tau e apa itu internet”

Pernyataan informan empat menunjukkan bahwa beliau belum *melek* teknologi. Beliau juga tidak memiliki media untuk mengakses informasi melalui internet. Kondisi itu dikarenakan petani sulit untuk belajar mengenai alat komunikasi yang ada saat ini. Oleh karena itu, petani lebih memilih untuk tidak menggunakan alat komunikasi modern dan cukup menjadi petani yang bekerja di sawah maupun pekarangan rumah.

Kondisi lain menunjukkan bahwa masih terdapat minoritas petani yang sadar akan internet. Seperti yang diutarakan oleh informan satu :

“Ya sedikit banyak apa itu, karena sekarang itu banyak yang menggunakan, ya kalau tidak menggunakan itu ya akan ketinggalan informasi.”

Pernyataan informan satu tersebut telah *melek* teknologi, sebab beliau mengetahui mengenai internet dan sadar bahwa pentingnya internet di zaman sekarang. Beliau juga dapat mengakses informasi melalui internet, hal itu juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau yaitu lulusan S1. Meskipun informasi yang beliau akses mengenai budidaya pisang tidak sering dilakukan. Beliau lebih sering menggunakan internet untuk mencari berita yang sedang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani memang belum mengetahui mengenai internet. Para petani masih awam terhadap istilah tersebut. Kondisi tersebut termasuk ke dalam level satu yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007), yaitu pada level tahu dimana pengetahuan dijadikan sebagai pengingat dari keseluruhan yang telah dipelajari atau yang telah diterima.

Rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai internet mengakibatkan petani juga memiliki pengetahuan mengenai perkembangan zaman yang rendah. Perkembangan zaman pada saat ini yang lagi marak terjadi yaitu industri 4.0. Industri 4.0 mempengaruhi di berbagai sektor, salah satunya yaitu pada sektor pertanian. Secara garis besar memang petani menyadari terjadinya arus perubahan zaman yang semakin canggih dengan teknologi-teknologi yang modern, namun sebagian besar petani masih awam dengan istilah revolusi industri 4.0. Seperti yang diungkapkan oleh informan dua ketika beliau ditanya mengenai revolusi industri 4.0 sebagai berikut :

“Saya belum tau e, belum mengenal saya. Tapi ya untuk apa gitu nanti jurusannya untuk apa, untuk ini, ya saya dong tau. Tapi belum pernah mengerjakan gitu hlo”

Informan dua merupakan petani yang mengenyam pendidikan pada tingkat SD menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui mengenai istilah 4.0, namun jika suatu saat nanti petani tersebut diberikan sebuah pengarahan mengenai apa yang seharusnya dikerjakan sesuai dengan era sekarang, maka petani akan belajar sampai tahu dan mampu untuk mengerjakannya. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak terjadi pada semua informan, masih terdapat informan yang mengetahui era yang terjadi saat ini. Pernyataan itu diungkapkan oleh informan satu :

“Saya tau mbak mengenai revolusi industri 4.0, tapi ya cuma mengenai traktor dan teknologi lainnya itu saya tahu”

Beliau menyatakan bahwa beliau tahu mengenai 4.0 dan beliau juga sadar bahwa teknologi seperti traktor itu merupakan salah satu teknologi yang masih ada hingga saat ini. Beliau mengetahui mengenai era yang terjadi saat ini sebab beliau memiliki media yang digunakan untuk mengakses informasi. Beliau belajar

mengenai alat komunikasi karena diajarkan oleh anaknya dan beliau juga orang yang mudah mengerti saat diberi tahu. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat pendidikan yang di tempuh akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki.

Pernyataan dari kedua informan juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi tentunya memiliki pengetahuan yang lebih baik juga dan lebih peka terhadap perubahan zaman. Apabila seseorang peka terhadap perubahan zaman, maka seseorang tersebut akan berpikir apa yang harus dilakukan agar apa yang dilakukan seiring dengan apa yang dibutuhkan oleh zaman sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudarta (2005) bahwa seorang petani yang memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap teknologi baru khususnya di sektor pertanian maka kebermanfaatan dari teknologi tersebut akan menjadi efektif dan pada akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan.

4.4.2. Sikap Petani

Petani pisang sebagai penerima informasi pada kelompok tani Bareng Mukti memiliki sikap positif ketika memperoleh informasi dari penyuluh. Petani akan mempraktikkan apapun yang telah diajarkan oleh penyuluh karena petani telah memiliki kepercayaan penuh kepada penyuluh. Akan tetapi, sikap petani menjadi negatif ketika memperoleh informasi dari internet karena petani menganggap bahwa informasi yang beredar melalui internet belum tentu hasil yang akan didapatkan nantinya sesuai dengan apa yang tertulis di internet. Hasil

wawancara terhadap informan lima menyatakan sikap positif terhadap penyuluh.

Berikut ini hasil dari wawancara tersebut :

“Ya senang juga artinya kan dari beliau peduli dengan petani to Mbak”

Pernyataan informan lima menunjukkan bahwa petani merasa senang karena diperhatikan oleh pemerintah melalui kegiatan penyuluhan. Sebab, dengan adanya penyuluhan maka mampu mengubah sikap petani menjadi lebih baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi kebiasaan petani dalam berbudidaya.

Informasi yang diberikan PPL yaitu mengenai cara budidaya pisang yang baik, penanggulangan hama dan penyakit, cara pembuatan bibit pisang, cara pembuatan pupuk organik untuk pisang. Menurut petani informasi yang disampaikan oleh penyuluh sudah sesuai yang dibutuhkan oleh petani. Maka dari itu petani menjadi pasif dan ketergantungan kepada penyuluh mengenai *update* informasi. Kondisi lain yang ada di sana menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki sikap negatif ketika petani memperoleh informasi mengenai internet.

Seperti yang diungkapkan oleh informan tiga :

“Waa nek kalo saya ya nganu percaya dari PPL, PPL kan langsung kerja, lansung dinyatakan, kalau internet kan ya hampir sama tapi kan membacanya harus nganu apa tu harus mendetail kalau dari PPL kan caranya langsung terjun ke lokasi nah ya itu lebih jelasnya terjun ke lokasi.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selain petani tidak mengetahui mengenai internet ternyata petani juga kurang percaya terhadap informasi yang ada di internet. Hal itu terjadi di petani Bareng Mukti karena petani lebih percaya pada informasi ketika implementasi dari informasi tersebut dapat dibuktikan secara nyata. Menurut informan satu bahwa terkadang

informasi yang beredar di internet ketika diimplementasikan dalam kegiatan usahatani, hasilnya tidak sesuai dengan ekpektasi. Hal itu membuat rendahnya tingkat kepercayaan mayoritas petani terhadap informasi yang ada di internet. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa petani memiliki sikap yang negatif terhadap informasi yang terdapat di internet. Karena dalam kategori sikap harus mempertimbangkan beberapa komponen, salah satunya yaitu kepercayaan. Menurut Ardi *et al.* (2017) bahwa sikap merupakan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif terhadap objek psikologis. Hal tersebut juga didukung oleh Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen pokok pada sikap, yaitu : kepercayaan, ide dan konsep terhadap objek; evaluasi terhadap objek dan kecenderungan untuk melakukan tindakan.

4.4.3. Keterampilan Petani

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika menggunakan pikiran, ide dan kreativitas dalam melakukan aktivitas dan dapat mengubah sesuatu yang lebih bermakna. Petani di kelompok tani Bareng Mukti memiliki keterampilan komunikasi yang baik melalui komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai pendapat Santrock (2007) bahwa keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan dalam hal berbicara, mendengar, mengatasi hambatan verbal maupun non verbal sehingga mampu menyelesaikan masalah secara konstruktif. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sugianto (2015) bahwa dalam keterampilan komunikasi tidak hanya diperlukan pada komunikasi publik, namun juga pada

komunikasi interpersonal dan kelompok. Akan tetapi, keterampilan petani kurang baik ketika petani mengakses informasi secara global karena petani masih pasif dalam mencari atau mengakses informasi, namun aktif dalam menerima dan menyaring sebuah informasi.

Meskipun petani telah memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun, namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa bukan berarti petani tidak membutuhkan informasi. Petani masih membutuhkan informasi-informasi terkini yang mendukung usahatannya. Ketika para petani memperoleh informasi maka akan dipraktikkan dan akan seterusnya diterapkan dalam kegiatan usahatani piasangnya. Hal itu diungkapkan oleh informan empat yang menyatakan bahwa :

“Kalau begitu dapat informasi, ya langsung dipraktikkan malah PPL itu nunggu, jadi nanti kalau kurang tahu bisa ditanyakan. Ya PPL harus menyarankan yang bagaimana, hasil ngikut situ. Jadi harus ditunggu dari PPL. Tapi kalau sekarang tuh harus ditangani betul masalah dari piasang, hasilnya kan memuaskan itu untuk kepentingan hidup memenuhi kebutuhan apa aja, itu dapat membantu kebutuhan ekonomi.”

Para petani sangat antusias dan trampil dalam menerapkan apa yang diberikan dari dinas maupun PPL. Sebab, pada saat pemberian informasi tersebut dari dinas terkait tidak hanya sekedar memberikan informasi akan tetapi langsung dilakukan uji coba saat itu juga. Hal tersebut membuat petani lebih mudah mengerti dan memahami serta mudah untuk diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Keterampilan petani tidak hanya dilihat setelah terjadinya penerimaan sebuah informasi, akan tetapi keterampilan dapat muncul ketika petani memiliki rasa ingin tahu terdapat sesuatu hal. Seperti yang terjadi pada *key informant* pada

penelitian ini. *Key informant* pada penelitian ini lebih terampil dibanding dengan petani lain, sebab beliau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi bagaimana cara membuat pestisida nabati, ZPT dan pupuk organik cair untuk tanaman pisang agar dapat tumbuh dengan baik namun tidak mengeluarkan biaya produksi yang tinggi. Akhirnya, beliau melakukan percobaan terhadap beberapa tanaman yang terdapat di sekitar rumahnya. Alhasil, setelah tujuh kali percobaan beliau menemukan pestisida nabati yang sangat cocok untuk tanaman pisang dengan harga yang murah dan cara pembuatan yang mudah. Pestisida nabati tersebut dibuat dari tanaman kucai, kemudian untuk ZPT dibuat dari daun kucai dan pupuk organik cair dibuat dari bahan campuran rumen, molase dan dekomposer.

Penemuan tersebut tidak serta merta dengan mudah ditemukan begitu saja, akan tetapi melewati beberapa tahapan. Pertama beliau mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui internet, sebab beliau orang yang paling *melek* teknologi. Setelah itu, beliau menyaring informasi yang didapat sesuai hati nurani dan kemantapan hati lalu dipraktikkan. Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh *key informant* bahwa :

“Pertama informasi saya cari-cari di internet, kemudia saya saring sesuai kemantapan hari saya, baru saya praktikkan.”

Percobaan tersebut terus dilakukan hingga tujuh kali. Hal tersebut terjadi karena hasil percobaan ke tujuh tersebut membuahkan hasil yang sangat baik untuk tanaman pisang di banding dengan percobaan-percobaan sebelumnya. Setelah itu, ilmu yang beliau peroleh dari hasil keterampilannya tidak digunakan untuk dirinya sendiri melainkan disebarluaskan kepada petani lain agar petani juga merasakan manfaatnya.

4.4.4. Jenis dan Sumber Informasi

Jenis informasi yang digunakan petani pisang sangat beragam dan dimanfaatkan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang dialami. Jenis informasi yang dibutuhkan oleh petani pisang yaitu berkaitan mengenai jarak tanam, cara memelihara tanaman yang baik, cara pembuatan bibit, pengendalian hama dan penyakit. Informasi yang dibutuhkan petani dapat berupa lisan, visual maupun audiovisual. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani lebih paham dan akan lebih menerima informasi tersebut ketika diperoleh secara langsung. Selain itu, informasi yang dipercaya oleh petani merupakan informasi yang dapat dibuktikan dengan nyata, artinya tidak hanya sekedar kata-kata belaka. Berdasarkan hal tersebut maka jenis informasi yang dibutuhkan petani beragam dan lebih intens pada kegiatan hulu. Petani memperoleh informasi dari sumber yang terpercaya menurut mereka. Sumber informasi yang sering diakses oleh petani yaitu informasi yang berasal dari sesama petani dan dinas pertanian melalui kegiatan penyuluhan. Selain itu, petani juga merasa bahwa informasi yang disampaikan dari dinas sudah memenuhi sesuai kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh informan satu:

“Kalau informasi mengenai usahatani pisang itu kan dari grup WhatsApp. Kalau informasi dari internet yang saya cari sendiri mengenai pengetahuan itu jarang. Karena informasi dari dinas itu kan dah cukup dan lengkap.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani merasa cukup mengenai informasi yang diberikan oleh penyuluh, selain itu juga petani lebih percaya informasi yang berasal dari dinas pertanian. Sebenarnya sumber informasi yang

tersedia untuk petani terdiri dari dua macam, yaitu secara formal dan informal. Akan tetapi, petani lebih sering menggunakan dan percaya terhadap informasi informal yaitu yang berasal dari teman, keluarga maupun penyuluh. Kondisi tersebut sesuai dengan terosi Case (2007) bahwa pada dasarnya sumber informasi terdiri dari dua macam, yaitu informasi formal yang berasal dari buku, surat kabar dan ensiklopedia, sedangkan informasi informal berasal dari kolega, teman dan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa mengenai jenis informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga petani merasa cukup dan tidak perlu lagi untuk mengakses informasi. Selain itu, berdasarkan pernyataan informan lima bahwa komunikasi interpersonal masih terjalin dengan baik. Sebab, petani desa biasanya masih menerapkan konsep *getok thular* yang artinya bahwa informasi dari petani satu akan menyebar ke petani yang lain dan konsep tersebut masih sangat dipercaya oleh masyarakat desa. Hal tersebut didukung oleh Narti (2015) bahwa sumber informasi petani dapat diperoleh dari media massa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan dan lembaga penelitian.

Sumber informasi yang digunakan anggota kelompok tani Bareng Mukti dapat diperoleh dari televisi, radio, majalah maupun koran. Akan tetapi, sumber informasi yang dipercaya oleh petani yaitu informasi yang berasal dari dinas, penyuluh dan antar petani. Oleh karena itu, sumber informasi petani masih terbatas, karena petani belum bisa mengakses informasi dari sumber yang diakses

melalui internet seperti jurnal hasil penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan tiga yang menyatakan bahwa :

“Waa nek kalo saya ya percaya dari PPL, PPL kan langsung kerja, lansung dinyatakan, kalau internet kan ya hampir sama tapi kan membacanya harus nganu apa tu harus mendetail kalau dari PPL kan caranya langsung terjun ke lokasi nah ya itu lebih jelasnya terjun ke lokasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka diketahui bahwa petani lebih percaya pada informasi yang diberikan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) karena PPL tidak hanya memberikan informasi begitu saja, akan tetapi langsung didemonstrasikan. Hal tersebut membuat petani lebih mudah untuk memahami dan menerapkannya dalam usahatani budidaya pisang. Selain itu, petani juga merasa kesusahan ketika mengakses informasi yang diperoleh dari internet, sebab petani harus membaca secara detail dari awal sampai akhir hingga akhirnya petani dapat memahami maksud dari tulisan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sumber informasi yang dipercaya oleh petani selain dari penyuluh dan sesama petani yaitu berasal dari media massa seperti televisi. Masih terdapat beberapa petani yang menonton salah satu *channel* televisi yang mengenai pertanian kemudian petani mempercayai informasi yang diberitakan, sebab menurut petani acara yang terdapat di televisi merupakan berita yang nyata atau sesuai dengan kenyataan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sepuluh yang menyatakan bahwa :

“Jarang Mbak namung kadang teng tipi niku sok wonten acara tentang pertanian niku nek sore”.

“Jarang Mbak ya kadang di televisi itu ada acara tentang pertanian kalau sore”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun petani percaya pada sumber informasi yang berasal dari televisi, namun petani masih jarang mengaksesnya. Hal tersebut dikarenakan petani disibukkan dengan aktivitas yang ada di sawah maupun di pekarangan rumah untuk mengurus tanamannya daripada untuk menonton acara pertanian yang berada di televisi. Kepercayaan sumber informasi petani didukung oleh Hakim dan Sugihen (2009) bahwa sumber informasi petani yaitu berasal dari para penyuluh, tokoh informal, tokoh formal, keluarga dan tetangga, sebagian lagi dari media massa seperti tv, radio, surat kabar dan sumber lainnya.

4.4.5. Media

Media merupakan suatu alat penunjang yang dapat menyalurkan maupun menyebarkan suatu informasi. Media informasi yang sering diterima maupun yang diakses petani pada kelompok tani Bareng Mukti yaitu *leaflet*, brosur, audio visual dimana media tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan petani. Menurut petani bahwa ketika penyuluh memberikan informasi yang mengharuskan untuk langsung dipraktikkan maka menggunakan media audio visual. Sehingga, sebelum petani mempraktikkannya, sudah lebih dulu mengetahui teorinya. Selain itu, terkadang informasi disampaikan secara personal tanpa media, karena dengan begitu petani merasa mudah untuk memahami dan ketika petani kurang paham terhadap informasi yang diperoleh maka dapat ditanyakan secara langsung dan mendapat solusi pada saat itu juga. Hal itu sejalan dengan pendapat

Kusumadinata (2016) bahwa petani lebih percaya dalam mengakses informasi dengan melakukan hubungan langsung personal daripada media, karena petani beranggapan bahwa media cepat berganti informasi sehingga menimbulkan bias.

Meskipun sebenarnya terdapat beberapa media yang dapat diakses oleh petani, namun ternyata ada beberapa media yang petani kurang suka. Media yang kurang diminati oleh petani yaitu media tertulis karena menurut petani media tertulis kata-katanya sulit untuk dipahami, sehingga petani mengalami kesulitan ketika akan mengaplikasikannya. Selain itu, ada media yang tidak dikenali lagi oleh petani, yaitu radio. Hal tersebut dikarenakan mayoritas petani tidak memiliki alat untuk mengakses informasi melalui radio dan petani telah disibukkan kegiatannya yang ada di ladang maupun sawah. Kondisi lain menunjukkan bahwa media yang sering diterapkan oleh para petani yaitu dalam pertemuan rutin. Seperti yang diungkapkan oleh informan sepuluh bahwa :

“Saking PPL niku Mbak. Dadose setiap pertemuan rutin rabu wage niku mangke wonten saking PPL ingkang maringi informasi.”

(Dari PPL itu Mbak. Jadinya setiap pertemuan rutin rabu wage itu nanti ada dari PKL yang memberikan informasi)

Pernyataan dari informan tersebut menunjukkan bahwa setiap rabu wage para petani pisang memperoleh informasi yang berasal dari PPL. PPL tersebut biasanya di undang oleh ketua kelompok tani untuk mengisi atau memberikan informasi terkini mengenai tanaman pisang kepada para petani. Informasi tersebut biasanya mengenai solusi dari permasalahan petani. Sampai saat ini permasalahan yang dihadapi oleh petani dan PPL belum dapat memberikan solusi yaitu mengenai pisang *jebluk* dimana tanaman pisang yang mengalami hal tersebut

tidak dapat tumbuh dan berbuah seperti biasanya, bahkan terkadang dapat menular ke tanaman pisang yang sehat.

4.5. Hambatan pada Perilaku Komunikasi Petani

Hambatan-hambatan yang terdapat pada perilaku komunikasi petani pisang merupakan faktor yang menjadikan perilaku komunikasi petani dalam mengakses informasi kurang maksimal. Hambatan yang ditemui dari para informan yaitu meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri informan dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan maupun fasilitas yang tersedia.

Faktor internal yaitu disebabkan karena mayoritas petani yang sudah memasuki usia lanjut, sehingga kurangnya kesadaran dan keingintahuan mengenai perkembangan zaman saat ini. Sehingga mayoritas petani belum *melek* terhadap teknologi informasi. Oleh karena itu, petani belum bisa mengakses informasi yang tersedia secara maksimal. Seperti yang diutarakan oleh informan empat sebagai berikut:

“Wo saya ndak bisa. Kalau HP ndak bisa saya, jadi kalau ada HP saya Cuma lihat saja mending. Jadi telpon atau mengerjakan apapun belum pernah saya. Ya saya ndak bisa gitulah, untuk telpon-telpon saya buta”

Ungkapan informan empat menunjukkan bahwa beliau mengetahui apa itu *handphone* akan tetapi tidak bisa menggunakannya. Petani juga hanya sekedar tahu dan bahkan sekedar untuk berkomunikasi pun petani tidak pernah melakukannya. Maka dari itu petani juga tidak dapat mengakses informasi melalui *handphone*.

Kondisi lain menunjukkan bahwa mayoritas petani yang juga tidak memiliki alat komunikasi berupa telepon genggam. Hal tersebut menyebabkan petani menjadi pasif dalam mengakses informasi dan petani lebih bergantung kepada PPL, karena informasi yang diperoleh dari PPL lebih dipercaya oleh petani dibanding dengan informasi dari sumber lain. Selain itu, bagi petani yang dapat mengakses informasi melalui internet memiliki kendala yaitu susah nya jaringan untuk mengakses informasi karena sinyal yang kadang-kadang menghilang bahkan terkadang tidak adanya sambungan internet.

Faktor internal menjadi penghambat dalam perilaku komunikasi petani yaitu karena rasa ingin tahu petani yang rendah dan cepat merasa puas sehingga petani merasa cukup atas informasi yang sudah diterimanya. Faktor eksternal yang menjadi penghambat petani yaitu petani kurang paham mengenai akses informasi terutama melalui via internet. Selain itu, kurangnya edukasi terhadap petani mengenai teknologi terkini serta berita mengenai pertanian pisang yang masih sedikit baik di media cetak maupun elektronik dan internet.